

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kasus penularan penyakit dari hewan ke manusia masih merupakan ancaman yang serius terhadap kesehatan masyarakat. Salah satu penyakit asal hewan yang masih berbahaya bagi manusia adalah rabies. Rabies merupakan penyakit menular akut yang menyerang sistem saraf pada manusia dan hewan berdarah panas yang disebabkan oleh virus rabies, ditularkan melalui saliva hewan penderita rabies seperti anjing, kucing, kera, rakun, dan kelelawar melalui gigitan atau luka terbuka (Kementerian Kesehatan RI 2017a). Menurut WHO (2020) Rabies merupakan penyakit *zoonosis* yang disebabkan oleh *Lyssavirus* dan dapat berakibat fatal. Resiko yang sangat besar ketika manusia terjangkit virus ini yakni kematian pada manusia. Kematian pada pasien rabies umumnya terjadi karena kurang tanggap dan cepatnya pengobatan yang seharusnya.

Rabies merupakan masalah serius yang harus dikendalikan dengan berbagai upaya misalnya vaksinasi. Bahkan, vaksin dan eliminasi total pada anjing peliharaan sebesar 70% untuk menanggulangi virus rabies. Sebelumnya, banyak orang menganggap rabies tidak berbahaya namun setelah meningkatnya kasus kematian akibat rabies maka semakin banyak orang yang takut dan waspada (Murtini dkk, 2022). Mengingat akan bahaya rabies terhadap kesehatan dan ketenteraman masyarakat karena dampak buruknya, selalu diakhiri kematian serta dapat mempengaruhi dampak perekonomian khususnya bagi pengembangan daerah-daerah pariwisata di Indonesia yang tertular rabies, maka usaha pengendalian penyakit berupa pencegahan dan pemberantasan perlu dilaksanakan

seintensif mungkin, bahkan menuju pada program pembebasan (Depkes, 2018).

Secara global rabies telah menyebar luas di semua benua di dunia kecuali Antartika. Lebih dari 95% kematian pada manusia terjadi di Asia dan Afrika. Hampir 99% kasus kematian rabies pada manusia ditularkan oleh anjing. Berdasarkan distribusi tingkat risiko manusia terinfeksi rabies tahun 2013, risiko tertinggi adalah Asia dan Afrika, risiko sedang dan rendah adalah Eropa, Amerika Selatan dan Tengah, Amerika Utara, dan Australia, sedangkan yang tidak memiliki risiko adalah Jepang dan Selandia Baru (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Indonesia 98 % kasus ditularkan melalui gigitan anjing dan 2% melalui gigitan kucing dan kera (Wijaya dkk, 2022). Pada tahun 2020, dari 32 provinsi yang melaporkan adanya kasus gigitan hewan penular rabies, terdapat 40 kasus positif rabies dan meninggal. Terdapat 8 provinsi berstatus bebas Rabies, yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Papua Barat, dan Papua. Selama sepuluh tahun terakhir kasus tertinggi gigitan hewan penular rabies (GHPR) terjadi pada tahun 2019. Kasus kematian karena rabies (*Lyssa*) menunjukkan pola yang sedikit berbeda. Secara nasional pada tahun 2020 terjadi sebanyak 82.634 kasus GPHR, 56.797 di antaranya diberikan vaksin anti rabies dan 40 kasus positif rabies dan meninggal (*Lyssa*). Seperti tahun sebelumnya, provinsi yang melaporkan kasus GHPR tertinggi sepanjang tahun 2020 yaitu Bali sebanyak 26.979 kasus, Nusa Tenggara Timur sebanyak 11.262 kasus, dan Sumatera Utara sebanyak 6.802 kasus. Hal ini disebabkan tingginya kepemilikan anjing sebagai salah satu hewan penular rabies di provinsi tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Provinsi Bali daerah presentase tertinggi, 60% dari total kasus seluruh Indonesia. Kemudian berurutan setelah itu Provinsi Riau, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat. Bali tercatat sebagai provinsi yang memiliki kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) tertinggi di Indonesia tahun 2010-2013 (Wauran dan Subrata, 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali kasus gigitan hewan penular rabies (GPHR) tahun 2018 sedikit menurun dibandingkan tahun 2016, demikian juga dengan penggunaan vaksin anti rabies (VAR). Angka kematian tahun 2018 sebanyak 4 orang, Kabupaten Buleleng 2 orang, Karangasem 2 orang. Tahun 2013-2014 kasus kematian sudah bisa ditekan tetapi tahun 2015 kembali meningkat dan tahun 2016 menurun menjadi 5 kasus, di tahun 2017 menurun menjadi 2 kasus, Perda penanggulangan Rabies belum berjalan optimal. Untuk mengatasi hal tersebut Dinas Kesehatan tidak henti-hentinya melakukan sosialisasi atau penyuluhan hingga ke pelosok-pelosok desa dengan melibatkan semua komponen masyarakat (Dinkes Provinsi Bali, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2022, Buleleng merupakan kasus tertinggi kejadian rabies di provinsi Bali dengan jumlah kematian sebanyak 13 kasus sampai awal Desember 2022 meningkat 1.300% dari tahun 2021. Berdasarkan grafik kasus rabies (*Lyssa*) di Kabupaten Buleleng tahun 2010-2022 kasus tertinggi terjadi tahun 2010 dengan 21 kasus, kemudian tahun 2011 dan 2015 sebanyak 6 kasus, sedangkan tahun 2012, 2016 dan 2020 tidak terdapat kasus suspek rabies, dan saat ini tahun 2022 meningkat menjadi 13 kasus. Kasus tertinggi GHPR tahun 2022 per wilayah Puskesmas adalah Puskesmas Sukasada 1 sebanyak 771, Puskesmas Banjar 1 sebanyak 716, Puskesmas Banjar 2 sebanyak 685, Puskesmas Buleleng 1 sebanyak 645. Kasus rabies Kabupaten

Buleleng per Kecamatan tahun 2020-2022 adalah Pada tahun 2020 tidak terdapat kasus rabies, tahun 2021 terdapat 1 kasus rabies di wilayah Kecamatan Kubutambahan, Sedangkan tahun 2022 sebanyak 13 kasus kematian akibat rabies yaitu di wilayah Kecamatan Banjar 4 kasus, Kecamatan Buleleng 3 kasus, Kecamatan Sukasada 2 kasus, Kecamatan Seririt 1 kasus, Kecamatan Gerokgak 1 kasus. Faktor risiko kasus rabies di Buleleng adalah 85% kasus *Lyssa* tidak datang ke faskes karena menganggap luka kecil, semua digigit anjing 15% dikarenakan salah manajemen (diputuskan observasi karena anjing sehat, anjing dibunuh tidak lapor, salah melihat anjing yang menggigit). Tahun 2022 kasus Rabies pada hewan di Buleleng meningkat sebesar 275% jika dibandingkan tahun 2021 (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng 2022).

Berdasarkan data Puskesmas Sukasada 1 kasus gigitan hewan penular rabies sebanyak 771 kasus pada bulan Januari-Desember 2022. Desa panji merupakan wilayah kerja Puskesmas Sukasada 1 dengan kasus gigitan hewan penular rabies sebanyak 79 kasus pada bulan Juni-Desember 2022, dan jumlah kematian sebanyak 1 kasus di wilayah Banjar Bangah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan 10 orang warga di banjar bangah 8 dari 10 orang, mengetahui tentang bahaya rabies tetapi tindakan yang kurang untuk pertolongan pertama dalam penanganan rabies, setelah digigit anjing, tidak langsung dibawa ke faskes, warga beranggapan bahwa hanya digigit anjing biasa, serta cara pemeliharaan anjing masih kurang, seperti memvaksinasi anjing dan banyak warga yang masih membebas liarkan anjing diluar pekarangan. Upaya yang sudah dilakukan dari Petugas Desa dalam pencegahan rabies bekerja sama dengan dinas Peternakan seperti pemberian vaksinasi anjing, petugas desa sudah memberikan penyuluhan mengenai rabies

tetapi hanya dengan metode ceramah tidak menggunakan media, sehingga peneliti tertarik untuk memberikan edukasi dengan 2 media yaitu media poster dan media *audiovisual* untuk mencari perbedaan perilaku pencegahan rabies dengan pemberian kedua media sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Upaya yang sudah dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng dalam pengendalian rabies adalah semua gigitan hewan penular rabies diberikan vaksin anti rabies (VAR) sesuai protap, Vaksinasi secara intensif dan eliminasi selektif hewan penular rabies, Pengawasan masuk dan keluarnya hewan penular rabies, Penyediaan anggaran yang cukup, Koordinasi yang mantap antar instansi dinas kesehatan. Dinas peternakan dan badan pemberdayaan (desa pekraman/desa adat), menerbitkan perda no.15 tahun 2009 tentang pengendalian rabies di Provinsi Bali yang mengatur antara lain: tata cara pemeliharaan hewan penular rabies, mengatur peredaran hewan penular rabies. Permasalahan yang terjadi dalam pengendalian Rabies diantaranya peran serta masyarakat dalam penanganan rabies baik dalam sektor kesehatan dan peternakan belum optimal, hewan positif dan desa tertular semakin meningkat.

Pencegahan menjadi salah satu cara yang tepat dalam penanggulangan penyakit menular. Pengendalian penyakit rabies umumnya dilakukan dengan vaksinasi anjing liar, disamping program sosialisasi dan pengawasan lalu lintas Hewan Penular Rabies (HPR). Namun pemberantasan rabies tidak hanya tergantung pada masalah anjing, tetapi juga menyangkut masalah manusia. Pada dasarnya keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies bergantung kepada tingkat pemahaman masyarakat tentang penyakit rabies. Untuk mendukung

program tersebut maka perlu dilakukan upaya pemberantasan rabies secara tepat dan terarah (Abidin dan Budi, 2020).

Pengetahuan dan sikap yang rendah karena ketidaktahuan mengenai pencegahan penyakit rabies menyebabkan perilaku masyarakat cenderung dapat beresiko tertular Rabies. Untuk itu pentingnya edukasi dalam pemahaman masyarakat mengenai penyakit rabies. Edukasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga disebut dengan pendidikan, yang artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dkk, (2018) pengetahuan tentang vaksinasi 54,6% responden menganggap vaksinasi boleh dilakukan pada anjing yang sakit. Justru vaksinasi hanya boleh dilakukan pada anjing sehat sehingga kekebalannya berada pada tingkat yang optimum untuk menerima virus rabies yang masuk ke dalam tubuh anjing. Hal lain adalah sebanyak 31,9% responden masih belum memahami pertolongan pertama yang seharusnya dilakukan pada korban yang tergigit oleh anjing, di samping itu, sebanyak 35,5% responden belum memahami bahwa rabies dapat menyebabkan kematian pada manusia.

Langkah untuk meningkatkan kualitas kontrol penyebaran rabies melalui Edukasi pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik (Notoatmodjo 2014). Media

penyuluhan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu media cetak (leaflet, kalender, poster, bookleat), media papan (billboard), dan media elektronik seperti video atau *audiovisual*. Media penyuluhan tersebut mempunyai peran penting dalam melakukan kegiatan pendidikan kesehatan salah satunya adalah media poster dan media *audiovisual*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purniawan & Eka, (2016) diketahui bahwa ada perbedaan peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat tentang TB antara penyuluhan dengan media poster dengan media audio visual (video), hal ini bisa dilihat dari nilai selisih peningkatan pengetahuan pada media poster dengan media audio visual (video), yaitu pada metode media poster sebesar 2,882 dan media audio visual (video) sebesar 4,474. Penyuluhan dengan media audio visual dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap penyakit TB karena masyarakat yang diberikan penyuluhan, mendengar pesan yang disampaikan, melihat pesan yang disampaikan sehingga mudah mengingat pesan yang disampaikan yaitu pengertian TB, penularan dan cara pencegahan TB. Penyuluhan menggunakan audio visual (video) terbukti mampu meningkatkan pengetahuan responden daripada media poster karena dengan media audio visual (video) masyarakat dapat mendengar pesan dan sekaligus melihat pesan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholehah dkk, (2020) dengan judul “Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual dan Poster terhadap Perilaku Ibu Primipara dalam Manajemen Laktasi” dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Taman Krocok diketahui bahwa kelompok audio visual memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari pada kelompok poster. Sehingga, dapat diartikan bahwa metode pendidikan kesehatan menggunakan

media audio visual lebih efektif untuk meningkatkan perilaku ibu primipara dalam manajemen laktasi.

Berdasarkan kedua penelitian yang berbeda metode menunjukkan perkembangan setelah diberikan perlakuan. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian "Perbedaan Pemberian Edukasi dengan Media Poster dan Media *Audiovisual* terhadap Perilaku Pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies di Banjar Bangah dan Banjar Dauh Pura Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun 2023".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut "Apakah Terdapat Perbedaan Pemberian Edukasi dengan Media Poster dan Media *Audiovisual* terhadap Perilaku Pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies di Banjar Bangah dan Banjar Dauh Pura Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun 2023?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Pemberian Edukasi dengan Media Poster dan Media *Audiovisual* terhadap Perilaku Pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies di Banjar Bangah dan Banjar Dauh Pura Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi : umur, pendidikan, dan pekerjaan Kepala Keluarga Banjar Bangah dan Banjar Dauh Pura Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun 2023.

- b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan gigitan hewan penular rabies sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media Poster.
- c. Mengidentifikasi perilaku pencegahan gigitan hewan penular rabies sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media *Audiovisual*.
- d. Menganalisis perbedaan media edukasi kesehatan antara media poster dan media *audiovisual* terhadap perilaku pencegahan gigitan hewan penular rabies di Banjar Bangah dan Banjar Dauh Pura Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun 2023.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil Penelitian ini mampu memperkaya informasi ilmiah di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu khususnya ilmu keperawatan komunitas dalam memberikan edukasi kesehatan dengan media poster dan media *audiovisual* terhadap perilaku pencegahan gigitan hewan penular rabies.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai perbedaan pemberian edukasi media poster dan media *audiovisual* terhadap perilaku pencegahan gigitan hewan penular rabies

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi kepala Puskesmas Sukasada 1 dan pertimbangan mengenai edukasi perilaku pencegahan gigitan hewan penular rabies.

- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perawat dalam memberikan edukasi dengan media poster dan media *audiovisual* terhadap perilaku pencegahan gigitan hewan penular rabies.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi mahasiswa dibidang keperawatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai perilaku pencegahan gigitan hewan penular rabies .